

## **BAB II**

### **TINJAUAN TENTANG NASKAH DAN PENULISAN KITAB *TAHLIYAH WA TARGHIB***

#### **A. Latar Belakang Penulisan Kitab *Tahliyah Wa Targhib***

Dalam pengantar kitab *At-Tahliyah Wat Targhib* telah disebutkan mengenai tujuan adanya kitab ini adalah suatu hal yang pasti dan jelas bahwa pendidikan generasi muda menurut berbagai fasilitas dan sarana yang dapat mengantarkan mereka pada keselamatan jasmani, pemeliharaan, dan pertumbuhan serta terjaminnya segala sarana yang dapat melahirkan orang yang berpendidikan, dengan membiasakan generasi muda untuk berfikir secara teliti, sehingga dapat membedakan antara perkara yang bermanfaat dan membahayakan, antara yang baik dan jelek. Dengan demikian sehingga dapat membatasi kecenderungan dan keinginannya. Agar dapat mengendalikan kecenderungan dan kemaunannya itu harus dengan memperbaiki tingkah laku, kebiasaan dan keinginan-keinginan hatinya. Sehingga akan menjadi orang yang bebas dan teguh penderiannya, terdidik mentalnya, baik budi pekertinya, mencintai kebenaran dan kejujuran, tulus dalam pengabdianya, tekun dalam bekerja, disiplin dalam ucapan dan perbuatannya, jika demikian dia adalah orang yang berguna bagi dirinya sendiri dan umatnya.

Mengingat tujuan pendidikan seperti tersebut di atas, hal ini merupakan masalah terpenting yang harus mendapat perhatian penuh dan perlu mendapat arahan yang baik, maka terpanggil rasa tanggung jawab dan kewajiban musonef terhadap negara dan umat manusia itulah yang mendorong musonef menulis sebuah kitab yang diberi nama kitab *Tahliyah Wat Targhib* yang memuat berbagai saran untuk menjaga jasmani dan mendidik jiwa dengan penuh harapan dapat bermanfaat.

## **B. Karakteristik Kitab *Tahliyah Wa Targhib***

Karakteristik yaitu ciri-ciri yang menonjol dari Kitab *Tahliyah Wa Targhib* yang tentunya karakteristik tersebut dapat membedakan dengan karakteristik kitab yang lainnya. Perbedaan tersebut paling tidak dapat dilihat dari unsur- unsur yang dapat membangun jiwa dan juga isi dari kitab yang peneliti kaji.

Kitab *At-Tahliyah Wat Targhib Fi AlTarbiyah Wa AlTahdzib* terdiri dari tiga belas bab pembahasan, yang mana pada setiap babnya terperinci dalam beberapa sub bab didalamnya. Dalam kitab ini antara satu bab dengan yang lain masih saling berkaitan satu sama lain. Seperti pada bab pertama yang membicarakan mengenai pergaulan manusia dengan orang yang lebih tinggi, setingkat dan lebih rendah, dimana di dalamnya hanya menjelaskan mengenai manusia dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari hidup bersosial dan perlunya hidup bermasyarakat. Sedangkan mengenai orang-orang yang kita pergauli dijelaskan dalam bab selanjutnya beserta macam-macam tingkatan orang baik dalam tingkatan yang disebutkan dalam bab pertama, siapa mereka, bagaimana harus bersikap dan kenapa harus memperlakukan mereka demikian akan dijelaskan dalam bab dua.

Kemudian pada bab tiga sampai bab delapan menjelaskan segala hal yang perlu ada dalam diri seseorang. Hal tersebut mengenai: Kesopanan dan pergaulan yang baik, Memelihara kesehatan badan, Makanan, waktu makan dan tujuannya, Pakaian, model dan tujuannya, rumah sebagai tempat tinggal dan tujuannya, serta senam dan olahraga.

Selanjutnya dalam bab sepuluh sampai dua belas menjelaskan mengenai beberapa sarana yang dapat memperbaiki kondisi perekonomian, tata cara mengunjungi teman, tata cara menjenguk orang sakit dan ta'ziah, walimah atau pesta. Kitab ini sangat padat dengan pembentukan pendidikan karakter yang harus dimiliki

dalam diri seseorang karena kitab ini membahas beberapa bagian materi yang menuntun pada karakter yang baik. Ketika membaca kitab ini yang penuh dengan nilai-nilai yang baik diharapkan akan adanya nilai yang tertanam dalam diri selain itu juga dapat mengetahui nilai yang diperlukan dalam bermasyarakat dan menjalin hubungan dengan sosialnya. Ketika mengkaji kitab ini dapat di rasakan keadaan sosial dan kehidupan sehari-hari perlu diperhatikan agar dalam kehidupan sosial berjalan dengan damai dan tentram juga dapat menjadi pedoman bagaimana seseorang berperilaku dalam masyarakat.

Secara umum bahasan kitab ini adalah berkaitan watak dan sifat naluriah manusia dan juga pembahasan mengenai menghargai manusia, berempati terhadap sesama juga menumbuhkan pondasi sikap yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan dalam ajaran Islam yang telah disandarkan pada Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Kitab ini bersifat umum, yaitu untuk siapa saja baik usia anak-anak yang masih dalam belajar maupun guru dan orang tua yang ingin mengajarkan kitab ini kepada anak-anaknya agar mempunyai karakter yang baik sejak dini.

Dalam pembahasan bab-babnya, *musonef* juga menyertakan syair-syair sehingga nuansa seni dalam kitab ini benar benar terbangun. Ketika mengkaji kitab ini dapat dirasakan benar bagaimana keadaan sosial dan kehidupan sehari-hari yang sangat perlu diperhatikan agar dalam kehidupan masyarakat dapat berjalan dengan damai dan tentram.

### **C. Urgensi Kitab *Tahliyah Wa Targhib***

Pada penelitian sebelumnya yaitu pada akhir abad ke-19 L. W. C. van den Berg hanya menemukan 54 judul kitab kuning. Meningkatnya jumlah judul kitab kuning disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: (1) banyak kyai yang menulis kitab

sendiri, baik dengan menggunakan bahasa Arab, maupun dengan menggunakan bahasa lokal yang ditulis dengan Arab Melayu (pegon), (2) beberapa kyai melakukan penyederhanaan (mukhtashar) terhadap kitab-kitab yang ada dalam rangka penyesuaian materi, bahasa, maupun pembahasannya, (3) mulai diadopsinya kitab-kitab yang tadinya dianggap tabu karena tidak sealiran dengan paham pesantren, misalnya kitab-kitab di luar mazhab Syafi'i, (4) pesantren juga mulai mengkaji kitab-kitab al-`ashriyyah, karya ulama modern<sup>1</sup>

Dalam dunia pondok pesantren, kitab kuning atau dalam istilah lain dikenal dengan “kitab klasik” atau *al-kutub al-qadimah* dan ada pula yang menyebutnya “kitab gundul” karena tidak memiliki *syakl*, merupakan salah satu elemen penting diantara lima elemen penting pesantren. Dalam hal ini kitab *Tahliyah Wa Targhib* yang lengkap pembahasannya mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak menjadi sumber rujukan utama dalam pengajaran dipesantren.

Menurut Rahmat Rizal Hidayat Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin Ngunut Asrama Putra Sunan Gunung Jati Tulungagung yang di asuh oleh KH M Fathurrouf Syafi'i dan KH M Ibnu Shodiq Ali kitab *Tahliyah Wat Targhib* disini diajarkan kepada para santri kelas satu tsanawiyah atau setingkat dengan kelas imrithi dengan metode bandongan oleh KH M Fathurrouf Syafi'i yang dilaksanakan pada pukul 20.40-21.15 WIB.<sup>2</sup>

Salah satu pondok pesantren lain yang mengkaji kitab *Tahliyah* Menurut Amrizal yaitu pondok pesantren Darun Nahdhah Thawalib Bangkinan. Pondok pesantren ini menerapkan kurikulum terpadu dalam sistem pendidikannya, yaitu antara kurikulum madrasah di bawah naungan Kementerian Agama dan kurikulum

---

<sup>1</sup>Amrizal, “Eksistensi Tradisi Kajian Kitab Kuning Dalam Lingkup Perubahan Sosial (Studi Kasus Di Pesantren Darun Nahdhah, Darel Hikmah, Dan Babussalam),” *Sosial Budaya* 13, no. 01 (Juni 2016): h. 73.

<sup>2</sup>Rahmat Rizal Hidayat, “Peran Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung)” (Skripsi, Malang, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014), h. 105.

pesantren. Dipondok pesantren ini kitab *Tahliyah Wa Targhib* diajarkan kepada santri Madrasah Ibtidaiyah kelas empat pada mata pelajaran akhlak.<sup>3</sup>

Tak lupa juga Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kota Kediri, di PPHY kitab tahliyah wa targhib diajarkan kepada para santri pada dengan metode bandongan dengan diselingi penjelasan dari pengajar, kitab tahliyah di PPHY diajarkan pada jenjang kelas enam ibtidaiyah.



---

<sup>3</sup>“Eksistensi Tradisi Kajian Kitab Kuning Dalam Lingkup Perubahan Sosial (Studi Kasus Di Pesantren Darun Nahdhah, Darel Hikmah, Dan Babussalam),” h. 84.